

**ANALISIS TINGKAT KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PADA SISWA
KELAS 8 DI SMP NEGERI 3 ABUNG TIMUR**

(Skripsi)

**Oleh :
Riza Elasti Sativa
NPM 2113052044**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PADA SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 3 ABUNG TIMUR

Oleh

RIZA ELASTI SATIVA

Masalah dalam penelitian ini adalah terdapat siswa yang memiliki kecenderungan konformitas negatif akibat tekanan dari teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat konformitas negatif teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Abung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala konformitas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% siswa berada dalam kategori konformitas negatif tinggi, 33% pada kategori sedang, dan 13% pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa cenderung mengikuti perilaku kelompok meskipun menyimpang dari norma sekolah.

Kata kunci: konformitas negatif teman sebaya, remaja, smp

ABSTRACT

ANALYSIS OF PEER CONFORMITY LEVELS AMONG 8TH GRADE STUDENTS AT SMP NEGERI 3 ABUNG TIMUR

By

RIZA ELASTI SATIVA

The present study addresses the issue of students exhibiting a tendency to conform negative as a result of peer pressure. The aim of this research is to examine the level of peer conformity negative among eighth-grade students at SMP Negeri 3 Abung Timur. A descriptive quantitative approach was employed, with a sample of 54 students selected through purposive sampling. Data were collected using a peer conformity scale. The findings reveal that 54% of students fall into the high conformity negative category, 33% into the moderate category, and 13% into the low category. These results suggest that the majority of students tend to adopt group behaviors, even when such behaviors deviate from established school norms.

Keywords: peer conformity, adolescence, junior high school

**ANALISIS TINGKAT KONFORMITAS TEMAN SEBAYA PADA SISWA
KELAS 8 DI SMP NEGERI 3 ABUNG TIMUR**

Oleh

RIZA ELASTI SATIVA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

Pada

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**ANALISIS TINGKAT KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA PADA SISWA KELAS 8 DI SMP N 3
ABUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa

Riza Elasti Sativa

No. Pokok Mahasiswa

2113052044

Jurusan

Ilmu Pendidikan

Program Studi

Bimbingan dan Konseling

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A.
NIP. 198611022008122002

Moch Johan Pratama. S.Psi., M.Psi.
NIP. 198709182015041001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

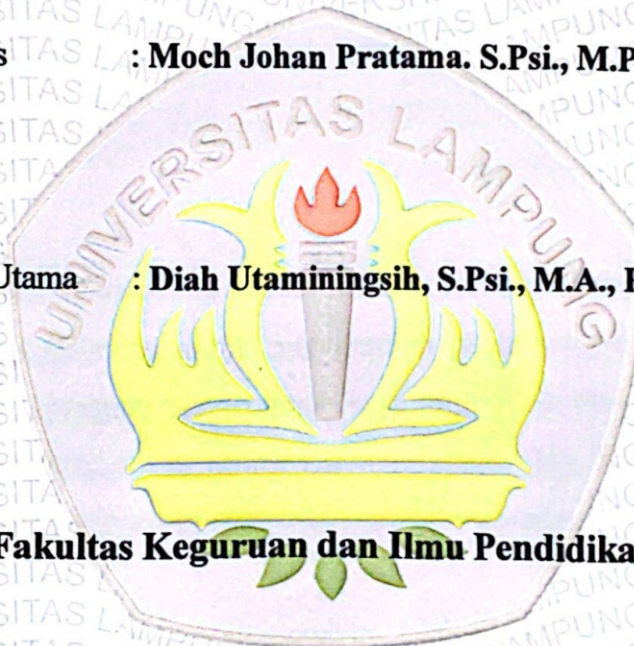
: Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.

Sekretaris

: Moch Johan Pratama. S.Psi., M.Psi.

Penguji Utama

: Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riza Elasti Sativa
NPM : 2113052044
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya ini tidak dapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

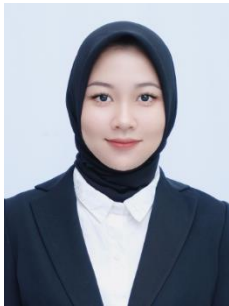
Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 24 Juni 2025
Yang Membuat Pernyataan



Riza Elasti Sativa
NPM. 2113052044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Riza Elasti Sativa, lahir di KotaBumi pada tanggal 27 September 2003. Penulis merupakan anak tunggal, putri dari pasangan Bapak Abdurahman dan Ibu Yuliana Santika. Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis sebagai berikut :

1. TK Dharma Wanita, lulus tahun 2009
2. SD Negeri 1 Pungguk Lama, lulus tahun 2015
3. SMP Negeri 4 KotaBumi, lulus tahun 2018
4. SMA Negri 1 KotaBumi, lulus tahun 2021

Pada tahun 2021 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2024 di desa Kali Sari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti juga melakukan Program Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Wihaya Bhakti Natar.

MOTTO

“ Lokasi Lahir Boleh Di Mana Saja , Tapi Lokasi Mimpi Harus Di Langit” (H. Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D.)

“ selesaikan apa yang telah kamu mulai apapun yang terjadi pulang lah sebagai sarjana!” (Penulis)

"aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir kedunia, jadi Mustahil jika aku tidak ada artinya "

“ hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkan ku tak akan pernah menjadi takdirku , dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkan ku”
(Umar Bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'alamin...

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

Keluargaku tercinta, terkasih, dan tersayang

Ayahandaku Abdurahman dan Ibuku Yuliana Santika

Terima kasih atas cinta, kasih sayang, dukungan, dan motivasi yang tulus, terima kasih sudah sangat bekerja keras dan berjuang dari pagi hingga malam demi kesuksesan anaknya, terima kasih atas doa-doa yang selalu diberikan dalam setiap langkahku dalam menggapai cita-cita yang tiada mungkin dapat kubalas dengan apapun hanya dengan sebuah karya sederhana ini dalam kata persembahan.

Keluargaku, sahabat dan teman yang selalu kebersamai dalam perjuangan demi kelancaran studi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Tingkat Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa SMP N 3 Abung Timur”. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.,I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. M. Nurwahidin, S.Ag.,M.Ag.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd.,M.A. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi.,M.A.,Psi. selaku Dosen Penguji Utama. Terimakasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd.,M.A selaku Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih kepada ibu yang telah menyediakan waktunya dan memberikan bimbingan, motivasi, nasihat, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Moch Johan Pratama S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing kedua sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas kesediannya dalam

memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu staff karyawan FKIP Unila, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
10. Ibu Marina Daud. S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMP N 3 Abung Timur, Ibu Maryani S.Pd sebagai Waka Kesiswaan, Bapak Dedi Waluyo S.Pd sebagai Waka Kurikulum, Ibu Yuliana Santika selaku guru pengganti bimbingan konseling yang mendampingi saya selama penelitian, serta Bapak dan Ibu dewan guru dan staff tata usaha yang telah berkenan memberikan izin dan kesediaannya dalam membantu peneliti melakukan penelitian.
11. Siswa-siswi SMP N 3 Abung Timur terutama kelas VIII tahun ajaran 2024/2025 yang telah bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian.
12. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayah Abdurahman dan Ibu Yuliana Santika yang telah mendidik serta menjadi panutan hidup penulis. Terimakasih untuk hari – hari yang telah dihabiskan, terimakasih atas segala doa, kasih sayang, dan motivasi yang selalu mengiringi setiap Langkah penulis serta dukungan moril maupun material yang selalu diberikan. Sungguh Gelar Sarjana ini penulis persembahkan untuk Ayah dan Ibu.
13. Keluarga besar tercinta, Hj. Zainal Abidin. KR. Terimakasih sudah menjadi bagian dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas dukungan dan nasehat bijaknya untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada keluarga besar Lukmansyah. Terimakasih atas support dan semangat yang telah diberikan kepada penulis dan selalu membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
15. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Fajri Al Ayubi. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak

dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah,

memberi semangat untuk tidak menyerah dalam penulisan skripsi ini. Harapan saya semoga kita sukses bersama sesuai dengan apa yang kita impikan. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui bersama.

16. Kak Rini terimakasih atas kontribusinya, ketersediaan, dan pengorbanan nya dalam penyelesaian skripsi ini terimakasih atas dukungan, saran, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan, selalu bersedia ketika penulis membutuhkan, terimakasih sudah banyak membantu dalam masa sulit saya, harpan saya semoga kak rini selalu diberikan keberkahan dalam hidupnya dan dibalas berkali kali lipat atas jasa dan kebaikannya.
17. Atu tercinta terimakasih sudah selalu sabar, terimakasih untuk selalu support penulis dengan menyediakan tempat tinggal yang nyaman dan aman, harapan penulis semoga atu selalu diberikan kesehatan dan dilapangkan rezekinya agar bisa menemani penulis lagi ketika penulis melanjutkan pendidikan ketahap yang lebih tinggi.
18. Teman ku di kampus Dina, Sherly, Jihan, yang telah kebersamai penulis sedari awal perkuliahan. Terima kasih telah membantu proses penyusunan penelitian ini, terima kasih karena sudah mau bersabar mengajari dan memberikan dukungan disaat penulis berada di titik ter rendah dalam menyusun penelitian serta terima kasih sudah senantiasa membantu serta menemani kapanpun dan dimanapun dalam penyelesaian skripsi ini. Semangat mengejar cita – cita kita bersama.
19. Teman seperjuangan dan sepebimbinganku najel yang telah kebersamai penulis terimakasih sudah berjuang bersama-sama dan bekerja sama dalam penyelesaian skripsi ini terimakasih sudah selalu memberikan semangat ketika penulis mulai melemah semoga apapun yang kita impikan segera tercapai.
20. Teman-teman BK angkatan 2021 terima kasih untuk kebersamaannya selama ini dan semoga dilancarkan untuk kita semua.
21. Semua pihak yang sudah membantu selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
22. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terimakasih karena tidak pernah menyerah dan selalu yakin bahwa mampu untuk menyelesaikan skripsi ini, walaupun di setiap proses

dalam mengerjakan skripsi ini banyak sekali orang yang ragu kalau kamu mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah menunjukkan bahwa diri kamu bisa menyelesaikan skripsi ini . Terimakasih untuk tetap memilih hidup dan berusaha walau seringkali merasa tertinggal atas segala pencapaian. Terimakasih Riza sudah sangat merasa hebat dan mampu menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan baik, Mari berjuang lebih keras lagi dimasa depan apapun kurang dan lebih mu mari merayakan sendiri.

23. Almamaterku tercinta. Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan pemberian kritik dan saran yang membangun agar menjadi skripsi yang lebih baik.

Bandar Lampung, 24 Juni 2025

Riza Elasti Sativa

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Kerangka Berpikir	10
II. LANDASAN TEORI	11
2.1. Komformitas Teman Sebaya	11
2.1.1 Pengertian komformitas Teman Sebaya	11
2.1.2 Aspek-Aspek Komformitas Teman Sebaya	13
2.1.3 Tingkat Komformitas teman Sebaya	19
2.1.4 Faktor Yang mempengaruhi komformitas teman sebaya	21
2.1.5 Dampak Komformitas Teman Sebaya	24
2.1.6. Konformitas positif dan negative	27
2.1.7. Peer group dan relasi social pada masa remaja awal	29
2.1.8 Konformitas teman sebaya usia remaja.....	30
2.2 Penelitian yang relevan.....	31
III. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Desain Penelitian	35
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	38

3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Teknik Analisis Data	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Profil lokasi penelitian	41
4.2 Hasil Penelitian	41
4.3 Pembahasan	49
V. SIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Simpulan	57
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Total Populasi Penelitian	38
2. Kisi Kisi instrument	39
3. Deskripsi Data <i>Min, Maks, Mean</i> dan <i>Standar Deviasi</i>	42
4. Karakteristik Responden berdasrakan Kelas	43
5. Karakteristik Responden Berdasrakan Jenis Kelamin	43
6. Sebaran Data kategori frekuensi konformitas teman sebaya	44
7. Rata-Rata Konformitas Teman Sebaya.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	10
2. Diagram batang tingkat Konformitas Teman Sebaya	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrument Komformitas Teman Sebaya	63
2. Hasil uji validitas dan reliabilitas	66
3. Hasil uji ahli validitas	70
4. Hasil tabulasi kusioner konformitas temen sebaya	72
5. Hasil uji statistic	76
6. Surat izin penelitian.....	79
7. Surat balasan penelitian.....	80
8. Surat uji ahli validasi instrumen.....	81
9. Dokumentasi penelitian.....	82

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang didalamnya berlangsung kegiatan pendidikan secara utuh dan sistematis. Guru dan komponen didalamnya bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan kepada peserta didik, selain mendapatkan ilmu pengetahuan peserta didik dapat mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya. Peserta didik merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda beda, dalam proses perkembangannya peserta didik memerlukan bantuan dalam mengenal jati dirinya. Peserta didik yang memasuki jenjang SMP berada pada fase remaja, pada usia ini peserta didik akan banyak mengalami masalah, karena merupakan masa-masa perkembangan dan masa pubertas. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa remaja peserta didik mengalami pencapaian kematangan secara mental, fisik, emosional dan sosial. Pada masa ini peserta didik memerlukan bantuan agar mampu mencapai kematangan secara fisik, emosional, mental dan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi siswa dalam pencapaian kematangan tersebut, pelayanan bimbingan dan konseling juga dapat membantu siswa dalam mengatasi kelemahan dan hambatan yang sering dialami peserta didik (Auliazalsini *et al.*, 2024).

Teman sebaya merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, dimana individu tersebut memiliki usia yang sama, setiap individu tersebut dapat mempengaruhi satu sama lain yang terjadi dalam situasi sosial yang mereka ciptakan, sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan tersebut. Menurut Sarmin dalam (Mardison, 2016) teman sebaya memiliki

kecenderungan membuat sebuah grup berdasarkan kesamaan-kesamaan ataupun kenyamanan individu tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya tindakan individu dalam mempelajari lingkungan sekitarnya, mendapatkan sebuah informasi dan mengukur kemampuannya dalam berinteraksi sosial. Pertemanan pada masa remaja memiliki tuntutan akan perilaku konformitas, menurut (Bayu, 2020) konformitas merupakan seseorang atau organisasi yang berusaha untuk menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tidak ingin melakukan tindakan tersebut. Konformitas merupakan kesesuaian terhadap sikap dan perilaku dengan nilai kaidah yang berlaku dalam lingkungan sosial individu tersebut.

Konformitas teman sebaya remaja merujuk pada kecenderungan remaja untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau keputusan mereka agar sesuai dengan norma atau harapan kelompok teman sebayanya. Pada masa remaja, proses pencarian identitas diri sering kali membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya, baik dalam aspek positif maupun negatif. Fenomena masalah yang muncul dari konformitas ini adalah bahwa remaja seringkali terjebak dalam perilaku yang tidak sejalan dengan nilai atau prinsip pribadi mereka, seperti menyalahgunakan narkoba, merokok, atau terlibat dalam perilaku berisiko lainnya, hanya untuk mendapatkan penerimaan atau popularitas dalam kelompok. Selain itu, konformitas ini juga dapat mempengaruhi cara berpakaian, gaya hidup, atau bahkan prestasi akademik, yang bisa mengarah pada tekanan sosial yang berlebihan dan masalah dalam membangun rasa percaya diri serta pengambilan keputusan yang sehat (Sartika & Yandri, 2019).

Tingkah laku remaja yang berusia 10-15 Tahun di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang baru saja mengalami masa transisi atau Pubertas sering sekali mengalami kejadian konformitas teman sebaya pada remaja SMP menjadi fenomena yang signifikan karena pada usia ini, mereka berada dalam tahap perkembangan sosial yang rentan terhadap pengaruh kelompok. Banyak remaja cenderung mengikuti norma, perilaku, atau gaya hidup teman-temannya demi mendapatkan penerimaan sosial dan menghindari penolakan. Hal ini

dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti cara berpakaian, penggunaan media sosial, hingga perilaku dalam belajar atau pergaulan. Konformitas bisa berdampak positif, misalnya meningkatkan motivasi akademik jika kelompoknya memiliki nilai-nilai positif. Namun, di sisi lain, tekanan untuk menyesuaikan diri juga bisa membawa dampak negatif, seperti keterlibatan dalam perilaku menyimpang, seperti perundungan, merokok, atau menyontek. Oleh karena itu, memahami faktor yang memengaruhi konformitas teman sebaya menjadi penting untuk mengarahkan remaja agar tetap memiliki identitas diri yang sehat tanpa kehilangan rasa kebersamaan dalam kelompoknya (Baron dan Byrne, 2011).

Konformitas teman sebaya juga terjadi di SMPN 3 Abung Timur melalui hasil observasi pada kelas 8 menunjukkan masih adanya indikasi terjadinya konformitas teman sebaya yang negatif, seperti adanya siswa yang bolos waktu jam pelajaran, kemudian, perubahan gaya berpakaian yang tidak mengikuti aturan sekolah justru mengikuti gaya *trend* terkini, masih ditemukan peserta didik yang merokok, terlibat dalam bullying, dan mengabaikan tugas sekolah hanya untuk mengikuti apa yang teman-teman (kelompok) nya lakukan. Beberapa kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian sikap dan perilaku remaja SMP dalam mengadopsi sikap, pendapat serta tindakan yang serupa dengan teman sebayanya agar bisa diterima dalam kelompok, hal ini menyebabkan adanya ketergantungan sosial sehingga remaja tersebut akan merasa perlu mendapat persetujuan atau dukungan dari teman sebayanya sebelum mengambil keputusan hingga muncul adanya tekanan dan rendahnya citra diri.

Menurut Ainun (2019) konformitas teman sebaya yang disebabkan oleh faktor perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam konformitas. Di dalam situasi yang terdapat tekanan dalam kelompok dan terdapat audience didalamnya, perempuan lebih mudah untuk berkonformitas dibandingkan dengan laki-laki. Konformitas lebih sering terjadi pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan remaja perempuan dilukiskan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap

perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, dan memiliki kebutuhan rasa aman yang sangat besar. Hal ini selaras dengan pendapat Baron dan Bryne dalam (Faturachman, 2009) yang menjelaskan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, dukungan budaya ekonomi sosial dan perbedaan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu siswa di SMPN 3 Abung Timur dengan inisial DF menjelaskan bahwa :

“.. jadi ini kejadian kemarin sih ka, waktu istirahat orang nya itu pergi ke kelas sebelah, saya umpetin tas temen saya yang cewek di kelas itu, terus saya ledekin dia sampe nangis, saya leih suka ngerjain temen cewek kak kalo cowok ya mungkin bisa saya kerjain lebih parah karena yang lain ngejek kan ya saya ikutan juga” (Hasil wawancara, DF 2024).

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan oleh siswa DF di SMPN 3 Abung Timur, terlihat bahwa konformitas teman sebaya berperan dalam mendorong perilaku konformitas normatif, perundungan yang ia lakukan. Sejak awal pemilihan ketua OSIS, SMZ sudah yakin bahwa dialah yang akan terpilih. Dia merasa dirinya paling layak dan percaya bahwa teman-teman sekelas pasti akan mendukungnya. Namun, ketika hasil pemilihan diumumkan, ternyata bukan namanya yang disebut, melainkan KN. Kejadian itu seperti tamparan bagi SMZ. Dia tidak bisa menerima kenyataan bahwa KN yang akhirnya terpilih, seseorang yang menurutnya tidak lebih baik darinya. Rasa kecewa itu berubah menjadi sikap dingin. SMZ mulai menunjukkan kecemburuannya, dan perlahan, ketegangan antara dia dan KN pun muncul. Namun, konflik ini ternyata bukan hanya soal OSIS. KN, yang sejak awal memang kurang menyukai sifat SMZ yang selalu ingin menang sendiri, semakin menjauh darinya. Lahan, teman-teman sekelas mulai mengikuti sikap KN. Mereka melihat bagaimana SMZ sering bersikap egois dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Awalnya, hanya beberapa orang yang menjauhi SMZ, tetapi lama-kelamaan, hampir seluruh kelas ikut-ikutan memusuhi. Tanpa disadari, konformitas mulai terjadi—banyak yang mungkin tidak terlalu membenci SMZ, tetapi karena melihat teman-teman lain menjauhinya, mereka ikut melakukan hal yang sama. Akhirnya, SMZ merasa benar-benar sendirian,

bukan hanya karena kalah dalam pemilihan OSIS, tetapi juga karena sikapnya sendiri yang membuatnya dijauhi oleh teman-teman sekelasnya.

Dampak negatif yang signifikan pada psikologi remaja, terutama dalam hal harga diri, identitas, dan kesehatan mental mereka. Remaja yang terlalu terpengaruh oleh kelompok teman sebaya cenderung mengabaikan nilai-nilai pribadi, berisiko terlibat dalam perilaku merusak diri seperti merokok, minum alkohol, atau bahkan berkelahi untuk diterima. Tekanan untuk selalu mengikuti norma kelompok dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan gangguan emosional seperti depresi, serta memicu perasaan kesepian dan kebingungannya mengenai identitas diri. Selain itu, konformitas ini juga dapat mengarah pada perilaku berisiko lainnya, seperti penyalahgunaan media sosial dan perundungan, yang pada gilirannya berdampak buruk pada hubungan sosial dan kemampuan remaja untuk membuat keputusan yang sehat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan mereka secara psikologis dan sosial (Auliazalsini *et al.*, 2024).

Remaja SMP yang memiliki konformitas teman sebaya cenderung mengubah perilakunya untuk lebih menyerupai perilaku dan sikap pada suatu kelompok (Rahmayanthi, 2017). Konforitas menjadikan seorang remaja memiliki perubahan perilaku atau kepercayaan yang setara dengan orang lain, konformitas ini bukan hanya tindakan yang dilakukan orang lain melainkan juga dipengaruhi oleh orang lain. Konformitas teman sebaya memiliki ciri diantatanya yaitu pemenuhan yang dilakukan karena adanya tekanan suatu kelompok sehingga terlihat oleh umum, karena adanya penerimaan yang berdasar adanya kepercayaan dan perilaku yang sesuai dengan tatanan sosial, selain itu karena kepatuhan seseorang dengan perintah tegas kelompok teman sebayanya (Rahmi, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kristina *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat konformitas antara remaja perempuan dan remaja laki-laki di Yayasan Perguruan SMA Raksana Medan. Secara spesifik, perempuan memiliki

kecenderungan melakukan konformitas yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal serupa juga ditemukan oleh (Rahmadillah & Alfita, 2024) bahwa konformitas teman sebaya pada remaja bisa terjadi karena adanya tuntutan dari dalam diri seseorang, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konformitas pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Perempuan lebih berfokus pada hubungan interpersonal dan menjaga keharmonisan dalam kelompok. Sebaliknya, pria lebih mementingkan menunjukkan status tinggi dan cenderung bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, berpikir, dan berpendapat. Penemuan ini mengilustrasikan perbedaan gender dalam konformitas yang dipengaruhi oleh norma sosial dan dinamika kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan ini perlu adanya peninjauan lebih spesifik mengenai tingkat konformitas teman sebaya yang ditinjau secara langsung oleh peneliti pada subjek penelitian yang berbeda yakni siswa kelas 8 di SMPN 3 Abung Timur, dalam hal ini peneliti berfokus untuk mengetahui tingkatan dari setiap faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya, sehingga dengan ini judul penelitian yang diajukan adalah “Analisis tingkat konformitas teman sebaya siswa kelas 8 di SMP Negeri 3 Abung Timur”

Meskipun konformitas teman sebaya dapat membawa pengaruh positif, seperti mendorong semangat belajar kelompok atau mengikuti kegiatan positif di sekolah, penelitian ini secara khusus difokuskan pada bentuk konformitas negatif. Hal ini karena indikasi perilaku negatif lebih dominan ditemukan berdasarkan observasi awal di SMPN 3 Abung Timur, seperti perilaku membolos, merokok, dan bullying. Namun demikian, peneliti tetap mengakui bahwa konformitas positif merupakan bagian penting dalam dinamika hubungan sebaya dan akan disinggung secara singkat dalam pembahasan hasil.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bentuk, tingkat, dan kecenderungan konformitas negatif yang terjadi dalam interaksi teman sebaya, khususnya pada siswa kelas VIII. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman karakter remaja

dan menjadi dasar bagi penyusunan strategi bimbingan konseling yang lebih efektif dalam menangani pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan dengan ini berikut permasalahan yang diidentifikasi:

1. Tekanan dalam penyesuaian diri dengan teman sebaya di lingkungan sekolah
2. Terdapat siswa yang memprovokasikan dengan mengejek, menyuruh dan mengancam teman sebaya nya
3. Risiko pergaulan yang kurang sehat seperti tingginya jumlah pelanggaran kedisiplinan berupa keterlambatan siswa, tingginya jumlah pelanggaran kedisiplinan berupa ketidakhadiran tanpa keterangan atau siswa membolos dan kurang disiplinnya siswa dalam mengenakan seragam sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dengan ini pertanyaan penelitian ini adalah: “Bagaimana tingkat konformitas negatif teman sebaya pada siswa kelas 8 di SMPN 3 Abung Timur ?”

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dengan ini peneliti memfokuskan atau membatasi proses penelitian berupa tingkat konformitas teman sebaya peserta didik yang dialami oleh siswa kelas 8 di SMPN 3 Abung Timur tahun ajaran 2024/2025.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui tingkat konformitas negatif teman sebaya pada siswa kelas 8 di SMPN 3 Abung Timur”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Secara Teoritis penelitian ini memberikan atau membantu pemikiran bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan pada diri siswa khususnya dalam mengatasi masalah konformitas teman sebaya pada siswa di sekolah.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti masa depan dalam skripsi serupa tetapi dalam tingkat yang lebih luas dan menyeluruh terkait dengan mengatasi konformitas teman sebaya pada siswa

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat memberikan pemahaman siswa dengan diri mereka terkait dengan konformitas teman sebaya
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, sebagai bentuk bahan evaluasi yang bisa dimanfaatkan dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan konformitas teman sebaya
3. Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dan evaluasi pihak sekolah
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan pengetahuan baru mengenai permasalahan yang dialami siswa pada konformitas teman sebaya.

1.7 Kerangka Berpikir

Menurut Syahputri *et al.*, (2023) adalah struktur konseptual yang menggambarkan alur logika dalam suatu penelitian atau analisis, dimulai dari identifikasi masalah hingga pengembangan solusi atau hipotesis. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan untuk mengorganisasi ide, menghubungkan konsep-konsep utama, dan menunjukkan bagaimana variabel atau faktor terkait satu sama lain. Dalam penelitian, kerangka berpikir membantu peneliti untuk menjelaskan dasar teoritis dari penelitian mereka, memberikan arah

pada proses analisis, dan menjabarkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian, kerangka berpikir memainkan peran penting dalam memperjelas tujuan penelitian serta mengarahkan proses berpikir dan analisis agar tetap terfokus dan sistematis.

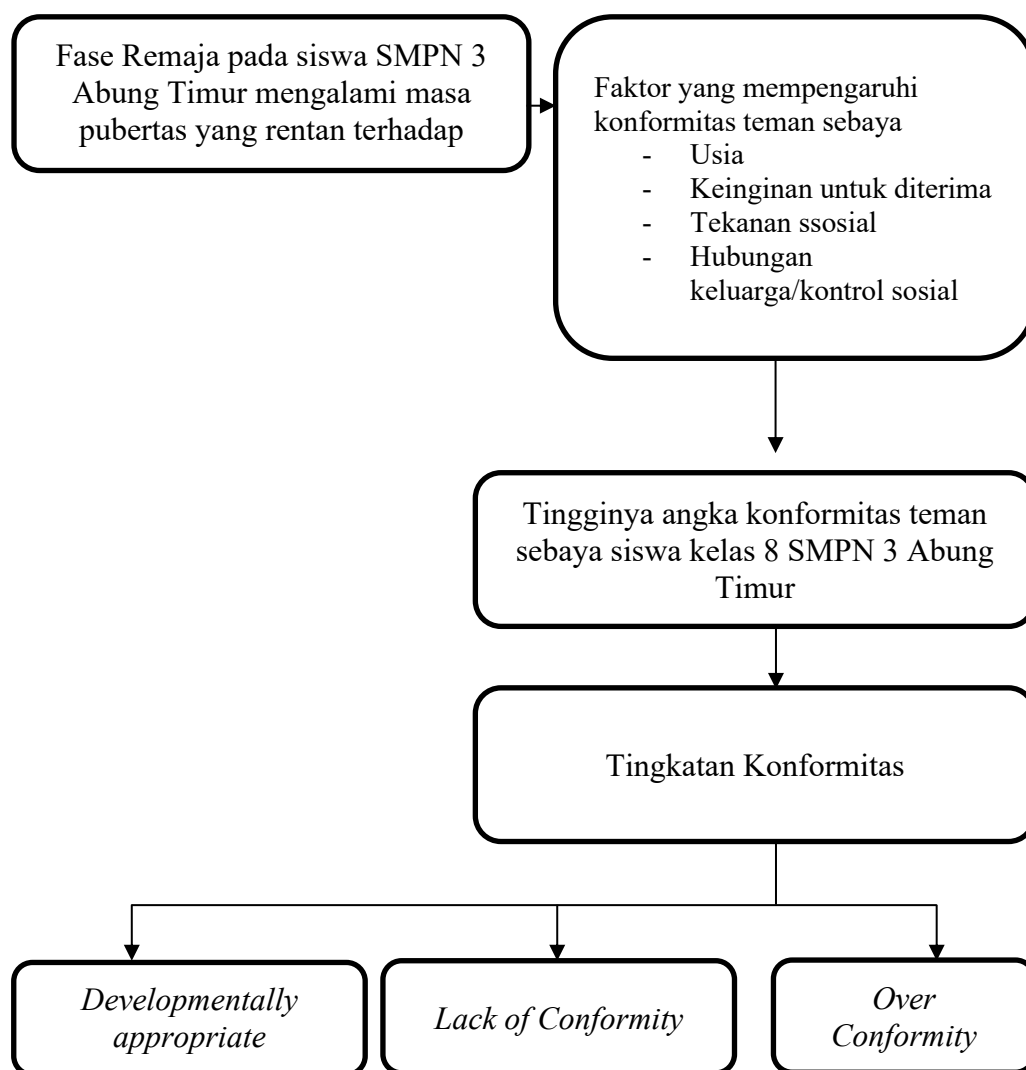
Konformitas teman sebaya merujuk pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, perilaku, dan pendapatnya dengan kelompok teman sebaya untuk diterima atau diakui dalam kelompok tersebut. Fenomena ini sangat kuat pada masa remaja, di mana individu sering kali merasa kebutuhan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya sangat penting bagi identitas dan harga diri mereka. tetapi juga karena adanya tekanan sosial yang secara tidak langsung atau langsung mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Dalam psikologi sosial, konformitas dianggap sebagai salah satu bentuk pengaruh sosial yang paling kuat, di mana individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma atau perilaku kelompok meskipun mungkin bertentangan dengan nilai pribadi mereka.

Konformitas diklasifikasikan menjadi dua yaitu *rational conformity* dan *irrational conformity*. *Rational conformity* adalah perilaku yang terjadi melalui proses berfikir, pertimbangan dan alasan. Hal itu terjadi sebagai hasil dari pengaruh tekanan oleh perilaku atau sikap yang meliputi *abidiance*, *compliance*, dan *obedience*. *Irrational conformity* atau kumpulan perilaku adalah perilaku seseorang ketika mereka melakukannya karena intuisi and aktifitas insting dan dipengaruhi oleh perilaku atau sikap dari objek tertentu. (Song, 2010).

Adapun tingkatan dari konformitas teman sebaya dibagi menjadi 3 tingkat (1) *Developmentally Appropriate Conformity*. (2) *Lack of Conformity*.; (3) *Over Conformity*. Konformitas teman sebaya terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *Developmentally Appropriate Conformity*, *Lack of Conformity*, dan *Over Conformity*. *Developmentally Appropriate Conformity* terjadi ketika remaja menyesuaikan diri dengan kelompok secara wajar tanpa kehilangan identitas pribadi, seperti mengikuti tren berpakaian tetapi tetap mempertahankan

preferensi sendiri. *Lack of Conformity* ditandai dengan minimnya kepatuhan terhadap norma kelompok, misalnya seorang anak yang tidak tertarik mengikuti tren media sosial meskipun teman-temannya melakukannya. Sementara itu, *Over Conformity* menunjukkan tingkat penyesuaian yang berlebihan hingga mengorbankan prinsip pribadi, seperti ikut membolos atau merokok hanya demi diterima dalam kelompok. Tingkatan ini mencerminkan bahwa konformitas bisa bersifat positif atau negatif tergantung pada keseimbangan antara tekanan sosial dan identitas individu.

Berikut adalah kerangka/ alur penelitian:



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

II. LANDASAN TEORI

2.1 Konformitas Teman Sebaya

2.1.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Baron dan Byrne (2005) konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturanaturan kelompok yang mengatur cara berperilaku. Hal serupa diungkapkan oleh Ayuningtyas (2015) Konformitas adalah perubahan perilaku karena adanya tekanan dari kelompok sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Menurut Myers (2012) menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau belief yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas teman sebaya. Individu tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Ernawati (2017) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu usaha seseorang dalam mengubah perilaku dan sikapnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Sementara itu, Rohana (2015) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah tendensi seseorang dalam mengubah perilakunya agar dapat sama dengan perilaku orang lain. Namun konformitas teman sebaya tidak hanya berdampak positif tetapi seringkali memberikan dampak negatif bagi seseorang. Pratini dan Arnada (2014) mengemukakan konformitas negatif teman sebaya merupakan perilaku pengaruh sosial ketika seseorang

mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan kelompok mereka meskipun aturan tersebut menyimpang dari norma sosial.

Konformitas teman sebaya merupakan proses penyesuaian diri individu terhadap norma-norma kelompok acuan, baik dalam bentuk perilaku, ide, maupun aturan yang mengatur tindakan. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa konformitas melibatkan penyesuaian perilaku untuk mengikuti aturan atau ide kelompok. Ayuningtyas (2015) menambahkan bahwa konformitas terjadi karena adanya tekanan kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga individu berusaha menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Myers (2012) memperluas konsep ini dengan menyebutkan bahwa perubahan perilaku atau keyakinan seseorang dapat terjadi karena tekanan nyata atau bahkan hanya imajinasi tentang ekspektasi kelompok. Dalam hal ini, individu tidak hanya meniru tindakan orang lain, tetapi juga terpengaruh oleh cara orang lain bertindak.

Konformitas teman sebaya memiliki dimensi yang kompleks, termasuk dampak positif dan negatif. Ernawati (2017) menjelaskan bahwa konformitas mencerminkan usaha seseorang untuk mengubah perilaku dan sikap agar sesuai dengan lingkungan sosialnya. Rohana (2015) menggarisbawahi bahwa tendensi seseorang untuk mengubah perilaku sering kali bertujuan menyamakan diri dengan kelompok, meskipun tindakan tersebut dapat berlawanan dengan nilai-nilai pribadi. Dampak negatif dari konformitas ini dijelaskan oleh Pratini dan Arnada (2014), yang menyebutkan bahwa perilaku konformitas negatif muncul ketika seseorang mengubah sikap dan perilaku untuk mengikuti kelompok meskipun tindakan tersebut menyimpang dari norma sosial yang benar. Fenomena ini menunjukkan bahwa konformitas tidak hanya sekadar penyesuaian, tetapi juga dapat menjadi tantangan dalam menjaga integritas diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah penyesuaian perilaku berdasarkan dengan apa yang sedang terjadi pada kelompok pergaulan, penyesuaian ini bisa berisikan pandangan, tingkah laku atau bahkan pemikiran. Tetapi penyesuaian ini juga kerap membuat seseorang melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan dan norma social sehingga dinilai merugikan untuk lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Berndt dalam (Rahmayanthi. 2016) berikut adalah beberapa indikator konformitas teman sebaya yang dilakukan remaja:

1. Mencontek, adalah kegiatan mengambil atau menyalin jawaban orang lain saat ujian tanpa izin.
2. Berkendara melanggar aturan lalu lintas, adalah aktivitas dimana mengendarai kendaraan dengan tidak mematuhi rambu atau peraturan jalan.
3. Merokok, merupakan tindakan dengan mengisap asap dari tembakau yang dibakar, biasanya menggunakan rokok.
4. Tawuran/berkelahi, terlibat dalam perkelahian atau kekerasan fisik antar individu atau kelompok.
5. Bergabung dengan geng, menjadi anggota kelompok yang biasanya memiliki aturan dan aktivitas tertentu, kadang bersifat negatif atau melanggar hukum.
6. Membolos, tidak masuk sekolah atau meninggalkan pelajaran tanpa izin resmi.

Menurut Baron dan Byrne (2005) terdapat 2 aspek konformitas teman sebaya yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Sosial Normatif (Keinginan agar disukai)

Pengaruh sosial normatif adalah kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma atau perilaku kelompok agar diterima dan disukai oleh orang lain. Keinginan untuk mendapatkan persetujuan sosial membuat individu rela mengikuti aturan atau kebiasaan tertentu, meskipun

tidak selalu sejalan dengan nilai atau keinginannya sendiri. Misalnya, seorang remaja mungkin mulai berpakaian sesuai tren atau mengikuti kebiasaan teman sebayanya agar tidak dianggap berbeda atau dikucilkan. Pengaruh ini sering kali muncul dalam lingkungan sosial yang kuat, seperti sekolah atau kelompok pertemanan, di mana tekanan sosial dapat mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan harapan kelompok demi menghindari penolakan atau kritik.

Dalam konteks ini, individu cenderung mengubah atau menyesuaikan perilaku, sikap, dan tindakan mereka agar selaras dengan harapan kelompok. Keinginan ini sering kali muncul karena manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan mendasar untuk merasa terhubung dan diterima oleh lingkungannya. Orang yang terpengaruh oleh pengaruh sosial normatif akan lebih cenderung menghindari perilaku yang dapat memicu konflik, pertentangan, atau penolakan sosial. Sebaliknya, mereka cenderung menunjukkan sikap yang sesuai dengan ekspektasi kelompok meskipun mungkin bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Sebagai contoh, seseorang mungkin mengikuti tren tertentu atau setuju dengan opini mayoritas dalam kelompok meskipun sebenarnya ia memiliki pandangan berbeda. Pengaruh ini kuat terutama dalam kelompok yang memiliki ikatan emosional erat, seperti keluarga, teman dekat, atau komunitas tertentu. Meskipun pengaruh sosial normatif dapat membantu menciptakan harmoni dalam kelompok, terlalu mengandalkan pengaruh ini dapat membuat individu kehilangan jati diri dan sulit mempertahankan nilai atau prinsip mereka sendiri.

2. Pengaruh Informasional (keinginan untuk bertindak benar)

Pengaruh Informasional adalah kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan perilaku atau keputusannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang lain karena ia percaya bahwa orang lain memiliki pengetahuan atau pemahaman yang lebih benar. Keinginan untuk bertindak benar mendorong individu untuk mengikuti pendapat atau tindakan mayoritas, terutama dalam situasi yang tidak familiar atau ketika mereka

merasa ragu. Misalnya, seorang siswa yang baru pertama kali menghadiri acara formal mungkin akan mengamati dan meniru cara teman-temannya berpakaian dan bersikap agar sesuai dengan norma yang berlaku. Pengaruh ini sering muncul dalam konteks akademik, sosial, atau situasi yang membutuhkan keputusan penting, di mana individu lebih mengandalkan informasi dari orang lain untuk menghindari kesalahan.

Pengaruh ini sering terjadi dalam situasi yang tidak pasti atau ambigu, di mana individu merasa kurang yakin akan pilihan mereka sendiri. Sebagai contoh, ketika seseorang berada di tempat baru dan tidak tahu bagaimana cara bertindak yang tepat, mereka mungkin akan meniru tindakan orang lain yang dianggap lebih berpengalaman. Pengaruh informasional juga muncul dalam pengambilan keputusan kolektif, seperti dalam diskusi kelompok, di mana seseorang mengubah pendapat mereka berdasarkan argumen atau data yang disampaikan oleh orang lain. Meskipun pengaruh informasional dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih baik dan memahami situasi dengan lebih jelas, ada risiko bahwa informasi yang diandalkan tidak selalu benar atau dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk tetap kritis terhadap sumber informasi dan mengembangkan kemampuan analisis untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil benar-benar sesuai dengan fakta yang ada.

Sedangkan, menurut Taylor dalam (Sartika & Yandri, 2019) aspek konformitas teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Peniruan

Individu berkeinginan untuk sama dengan orang lain, baik secara terbuka atau karena ada tekanan, baik nyata atau dibayangkan. Peniruan umumnya dilakukan kepada sosok ideal yang dikagumi. Peniruan adalah proses di mana individu mengadopsi perilaku, gaya, atau sikap orang lain dengan tujuan untuk menyerupai mereka. Motivasi utama dari peniruan adalah keinginan individu untuk menyamakan diri dengan sosok yang mereka kagumi atau anggap sebagai teladan ideal. Peniruan dapat terjadi secara terbuka, di mana individu dengan sadar meniru tindakan orang lain, atau

secara tidak sadar, yang dipicu oleh tekanan sosial baik yang nyata maupun yang hanya dirasakan dalam imajinasi. Proses peniruan biasanya terjadi pada figur yang dianggap memiliki status lebih tinggi, prestasi, atau karakteristik yang diinginkan. Sebagai contoh, seorang remaja mungkin meniru gaya berpakaian atau kebiasaan berbicara seorang selebritas yang mereka kagumi. Meskipun peniruan dapat memberikan manfaat dalam membantu individu belajar dan menyesuaikan diri dalam situasi baru, jika dilakukan tanpa pemahaman kritis, peniruan dapat membuat individu kehilangan identitas dan keunikan mereka sendiri. Dalam konteks konformitas teman sebaya, peniruan sering kali digunakan untuk mempererat hubungan sosial, meskipun terkadang mengorbankan nilai-nilai pribadi.

2. Penyesuaian

Individu melakukan konformitas teman sebaya terhadap orang lain dengan melakukan penyesuaian pada norma yang ada dalam kelompok. Penyesuaian sikap dan perilaku ini dilakukan karena yang bersangkutan memiliki keinginan untuk dapat diterima orang lain. Penyesuaian adalah upaya individu untuk menyelaraskan sikap, tindakan, atau perilaku mereka dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tertentu. Penyesuaian ini sering kali dilakukan karena individu memiliki keinginan untuk diterima oleh kelompok atau menghindari konflik sosial. Dalam konformitas teman sebaya, penyesuaian tidak hanya mencakup perubahan perilaku tetapi juga cara berpikir dan merespons situasi agar selaras dengan harapan kelompok. Proses penyesuaian dapat terjadi pada berbagai aspek kehidupan, seperti cara berbicara, berpakaian, atau berinteraksi. Sebagai contoh, seorang siswa baru mungkin menyesuaikan cara mereka berbicara atau bertindak agar sesuai dengan budaya sekolah yang mereka masuki. Penyesuaian dapat menciptakan harmoni sosial dan membantu individu merasa lebih nyaman di dalam kelompok. Namun, jika dilakukan secara berlebihan, penyesuaian dapat mengarah pada tekanan sosial yang merugikan, terutama jika norma kelompok bertentangan dengan nilai atau prinsip individu.

3. Kepercayaan

Semakin besar kepercayaan individu pada informasi yang diterima dari orang lain, semakin meningkat pula kecenderungan untuk melakukan konformitas teman sebaya terhadap orang lain. Kepercayaan adalah faktor utama yang memengaruhi tingkat konformitas individu terhadap orang lain. Semakin besar kepercayaan individu terhadap informasi atau pandangan yang diterima dari orang lain, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengadopsi sikap atau perilaku yang sama. Kepercayaan ini dapat berasal dari persepsi bahwa orang lain memiliki pengetahuan lebih, otoritas, atau pengalaman yang lebih relevan. Dalam konteks teman sebaya, kepercayaan sering kali muncul dalam hubungan interpersonal yang erat, di mana individu percaya bahwa pendapat atau tindakan kelompok mencerminkan kebenaran atau keputusan terbaik. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin mengikuti pendapat mayoritas dalam kelompok belajar karena mereka percaya bahwa kelompok tersebut memiliki pemahaman yang lebih baik. Meskipun kepercayaan dapat mempermudah proses pengambilan keputusan, individu perlu tetap kritis terhadap informasi yang diterima agar tidak terjebak dalam keputusan yang salah atau manipulasi sosial.

4. Kesepakatan

Suatu keputusan yang telah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas teman sebaya. Kesepakatan itulah yang mengikat anggota komunitas untuk bersikap dan berperilaku sesuai keputusan bersama. Kesepakatan adalah proses kolektif di mana anggota kelompok mencapai keputusan bersama yang kemudian menjadi dasar bagi perilaku dan sikap mereka. Dalam konformitas teman sebaya, kesepakatan bersama menjadi kekuatan sosial yang mendorong individu untuk mengikuti norma atau aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok. Kesepakatan ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif, di mana setiap anggota merasa terikat untuk mendukung keputusan yang telah disepakati. Misalnya, dalam kelompok kerja, jika seluruh anggota sepakat untuk menggunakan pendekatan tertentu dalam menyelesaikan tugas, individu yang sebelumnya memiliki pandangan berbeda cenderung

menyesuaikan diri agar selaras dengan keputusan kelompok. Kesepakatan dapat memperkuat solidaritas dan efektivitas kelompok, tetapi juga berisiko menekan suara-suara minoritas yang mungkin memiliki ide atau perspektif berharga. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa proses kesepakatan dilakukan secara adil dan inklusif.

5. Ketaatan

Kesetiaan atau ketundukan individu kepada otoritas tertentu. Kesetiaan kepada pimpinan yang karismatik, misalnya, dapat membuat individu melakukan konformitas teman sebaya terhadap hal-hal yang disampaikannya. Ketaatan adalah bentuk konformitas di mana individu menunjukkan kesetiaan atau kepatuhan kepada otoritas tertentu, baik itu pemimpin formal, figur karismatik, atau sistem yang mereka hormati. Dalam konteks teman sebaya, ketaatan sering kali didasarkan pada hubungan emosional, penghormatan, atau rasa takut akan konsekuensi jika melanggar. Individu yang menunjukkan ketaatan cenderung mengikuti arahan atau keputusan yang dibuat oleh otoritas tanpa banyak pertimbangan kritis, terutama jika otoritas tersebut dianggap memiliki keahlian, pengalaman, atau pengaruh yang besar. Sebagai contoh, dalam sebuah kelompok olahraga, anggota tim mungkin mengikuti arahan kapten meskipun mereka memiliki keraguan terhadap strategi yang dipilih. Ketaatan dapat memperkuat struktur dan disiplin dalam kelompok, tetapi jika dilakukan secara buta, ketaatan dapat menyebabkan individu terjebak dalam perilaku yang merugikan diri mereka sendiri atau bertentangan dengan nilai moral mereka.

Berdasarkan seluruh aspek yang ada, ada sebuah kesamaan yaitu seseorang yang terpengaruh oleh kelompok teman sebaya biasanya dikarenakan ada keinginan didalam diri orang tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dan disukai oleh kelompoknya. Aspek-aspek seperti peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, dan ketaatan menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya adalah fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara

kebutuhan individu untuk diterima, rasa percaya terhadap kelompok, dan pengaruh norma sosial.

Peniruan dan penyesuaian mencerminkan upaya individu untuk menyelaraskan diri dengan kelompok, baik secara sadar maupun karena tekanan sosial. Kepercayaan memperkuat kecenderungan konformitas ketika individu merasa bahwa informasi atau arahan kelompok lebih akurat atau relevan. Kesepakatan menjadi landasan kolektif yang menciptakan tekanan sosial agar individu tetap setia pada keputusan bersama, sementara ketaatan menegaskan peran otoritas dalam membentuk perilaku kelompok. Meskipun konformitas dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan harmoni, ada risiko hilangnya identitas pribadi atau penyimpangan moral jika individu tidak kritis terhadap pengaruh sosial tersebut.

2.1.3 Tingkatan Konformitas Teman Sebaya

Menurut (Hurlock, 1999) tingkatan konformitas adalah sebagai berikut:

1. Developmentally Appropriate Conformity

Developmentally appropriate conformity adalah kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan standar atau aturan kelompok secara seimbang tanpa kehilangan identitas pribadi. Bentuk konformitas ini dianggap sehat dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja, di mana mereka mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan kelompok sosial sambil tetap mempertahankan nilai dan individualitas mereka. Remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tepat mampu mengenali kapan harus mengikuti kelompok dan kapan harus mengambil sikap yang berbeda berdasarkan keyakinan mereka sendiri. Proses ini penting karena membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang esensial, seperti berkompromi, berempati, dan memahami perspektif orang lain, tanpa mengorbankan prinsip pribadi.

Sebagai contoh, seorang remaja mungkin mengikuti norma berpakaian yang umum di kelompoknya agar tidak terlihat terlalu berbeda, tetapi tetap

memilih gaya yang mencerminkan kepribadian mereka. Dengan konformitas yang sesuai, remaja dapat merasakan penerimaan sosial dari kelompok sekaligus menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk diterima dan mempertahankan identitas diri. Hal ini penting untuk mendorong perkembangan kepribadian yang sehat dan kemampuan mengambil keputusan yang mandiri di masa depan.

2. *Lack of Conformity*

Lack of conformity adalah ketidakmampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan standar atau aturan kelompok, baik dalam tingkah laku, pemikiran, maupun pendapat. Ketidakmampuan ini sering kali membuat remaja merasa terasing dari kelompok, yang dapat berujung pada penolakan sosial. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri mungkin menunjukkan sikap menolak, acuh tak acuh, atau bahkan bertentangan dengan norma kelompok, yang dapat menyebabkan mereka dianggap tidak kooperatif atau sulit diterima oleh teman sebaya. Penyebab *lack of conformity* bisa beragam, termasuk perbedaan nilai, kurangnya kemampuan sosial, atau ketidakmauan untuk berkompromi. Dalam beberapa kasus, remaja yang mengalami *lack of conformity* mungkin merasa lebih nyaman mempertahankan identitas mereka sendiri daripada menyesuaikan diri dengan kelompok. Namun, konsekuensi dari penolakan sosial bisa memengaruhi kesehatan mental remaja, seperti menurunkan rasa percaya diri atau meningkatkan rasa kesepian. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk belajar menyeimbangkan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok dengan kebutuhan untuk tetap autentik terhadap nilai-nilai pribadi mereka.

3. *Over Conformity*

Over conformity adalah bentuk konformitas yang berlebihan, di mana remaja terlalu banyak menyesuaikan diri dengan aturan atau standar kelompok hingga mengorbankan identitas pribadi mereka. Dalam kondisi ini, remaja mungkin merasa sangat cemas ketika tindakan atau pendapat mereka tidak sesuai dengan harapan kelompok. Hal ini dapat menyebabkan

ketergantungan yang besar pada kelompok, sehingga remaja kehilangan kemampuan untuk berpikir secara mandiri atau membuat keputusan yang didasarkan pada nilai dan kepercayaan pribadi. Remaja yang mengalami over conformity sering kali terlalu takut akan penolakan sosial, sehingga mereka selalu berusaha untuk menyenangkan kelompok, bahkan jika itu berarti mengabaikan prinsip mereka sendiri. Sebagai contoh, seorang remaja mungkin mengikuti keputusan kelompok untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka setuju hanya karena takut dikeluarkan dari kelompok tersebut. Dalam jangka panjang, over conformity dapat menghambat perkembangan individu, mengurangi rasa percaya diri, dan membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari kelompok. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami batas antara penyesuaian sosial yang sehat dan konformitas berlebihan agar mereka dapat mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan sosial dan individualitas.

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Bryne (2005) ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi konformitas teman sebaya yaitu sebagai berikut:

1. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok merujuk pada sejauh mana anggota kelompok merasa terikat dan saling terhubung satu sama lain. Semakin tinggi kohesivitas dalam sebuah kelompok, semakin besar tekanan yang diberikan pada individu untuk mengikuti norma dan perilaku kelompok. Dalam kelompok yang kohesif, ada kecenderungan kuat untuk menjaga hubungan harmonis dan menghindari konflik internal, yang pada gilirannya mendorong individu untuk lebih cenderung menyesuaikan diri dengan harapan kelompok. Konformitas dalam kelompok kohesif seringkali diperkuat oleh rasa saling percaya dan kedekatan emosional antar anggota, yang menjadikan individu merasa lebih bertanggung jawab untuk mematuhi keputusan kelompok, meskipun keputusan tersebut mungkin bertentangan dengan pendapat pribadi mereka.

2. Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok juga mempengaruhi tingkat konformitas yang terjadi. Penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran kelompok, semakin besar kemungkinan seseorang untuk mengikuti norma kelompok, meskipun efek ini cenderung menurun setelah kelompok mencapai ukuran tertentu. Dalam kelompok yang lebih besar, individu merasa lebih terisolasi karena mereka merasa identitas mereka kurang diperhitungkan dalam keputusan kelompok. Akibatnya, mereka lebih cenderung untuk mengikuti pandangan mayoritas demi menghindari penilaian sosial atau pengucilan. Sebaliknya, dalam kelompok kecil, setiap individu memiliki peran yang lebih terlihat, sehingga mereka mungkin merasa lebih bebas untuk menyuarakan pandangan pribadi atau berbeda tanpa terlalu khawatir tentang pengaruh kelompok.

3. Dukungan Budaya Ekonomi Sosial

Faktor budaya ekonomi sosial juga memainkan peran penting dalam konformitas. Di masyarakat yang sangat terstruktur dan memiliki norma yang kuat, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial lebih besar, sehingga konformitas lebih sering terjadi. Budaya yang mengedepankan keseragaman dan kedisiplinan sosial, seperti dalam banyak budaya Asia, cenderung menghasilkan tingkat konformitas yang tinggi, karena individu lebih sering merasa bahwa kepatuhan terhadap norma sosial adalah cara untuk menjaga keharmonisan dan status sosial. Di sisi lain, dalam budaya yang lebih individualistik, seperti di banyak negara Barat, meskipun ada tekanan sosial, individu mungkin merasa lebih bebas untuk mempertahankan pandangan dan keputusan pribadi tanpa merasa terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan harapan kolektif.

4. Perbedaan Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat konformitas dalam suatu kelompok. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih tinggi tingkat konformitasnya dibandingkan laki-laki, terutama dalam konteks sosial dan emosional. Hal ini dapat disebabkan oleh

peran tradisional perempuan yang lebih sering menekankan kesesuaian dan harmoni dalam hubungan interpersonal. Sebaliknya, laki-laki lebih sering dianggap memiliki kebebasan untuk bersikap lebih independen dan mengungkapkan perbedaan pendapat, terutama dalam konteks sosial atau politik. Namun, faktor-faktor lain seperti situasi, kelompok sosial, dan tekanan dari individu yang berperan penting dalam dinamika konformitas dapat mengubah perbedaan ini.

Faktor-faktor yang memengaruhi konformitas teman sebaya seperti kohesivitas kelompok, ukuran kelompok, dukungan budaya ekonomi sosial, dan perbedaan jenis kelamin menunjukkan bagaimana dinamika sosial membentuk perilaku individu. Kohesivitas kelompok menekankan pentingnya hubungan emosional dan rasa tanggung jawab kolektif dalam mendorong anggota untuk menyesuaikan diri. Dalam kelompok yang kohesif, individu cenderung lebih mematuhi norma demi menjaga keharmonisan, meskipun terkadang mengorbankan pandangan pribadi. Hal ini mencerminkan bagaimana tekanan sosial di dalam kelompok yang erat dapat menguatkan konformitas melalui rasa saling percaya dan kedekatan antaranggota.

Ukuran kelompok turut memengaruhi tingkat konformitas. Dalam kelompok besar, tekanan mayoritas menjadi lebih dominan karena individu merasa identitas mereka kurang terlihat, sehingga mendorong mereka untuk mengikuti norma demi menghindari pengucilan. Sebaliknya, dalam kelompok kecil, peran individu lebih diperhitungkan, memungkinkan mereka untuk lebih bebas menyuarakan pendapat. Faktor budaya ekonomi sosial menambah dimensi yang lebih luas, di mana masyarakat dengan norma kolektif yang kuat cenderung mendorong konformitas sebagai cara menjaga keselarasan sosial, sedangkan budaya individualistik memberikan ruang lebih besar untuk perbedaan pendapat.

Perbedaan jenis kelamin juga memberikan wawasan penting dalam memahami konformitas. Perempuan, yang sering dibesarkan dengan nilai-

nilai harmoni dan kesesuaian, cenderung lebih konformis dalam situasi tertentu dibandingkan laki-laki yang cenderung memiliki kebebasan untuk bersikap independen. Namun, pengaruh jenis kelamin ini tidak absolut, melainkan bergantung pada konteks sosial dan kelompok tempat individu berada. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukkan bahwa konformitas merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara dinamika kelompok, norma budaya, dan identitas individu, sehingga penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi perilaku sosial.

2.1.5 Dampak Konformitas Teman Sebaya

Menurut (Bayu, 2020) dampak konformitas teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh terhadap Perilaku Sosial

Konformitas dengan teman sebaya dapat mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku sosial mereka, seperti memilih gaya hidup, berpakaian, atau berinteraksi dengan orang lain, agar diterima dalam kelompok tersebut. Konformitas dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial individu. Ketika seseorang ingin diterima dalam kelompok, mereka sering kali menyesuaikan perilaku mereka dengan norma yang berlaku, seperti gaya berpakaian, kebiasaan berbicara, atau cara bersikap dalam situasi tertentu. Penyesuaian ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan sosial untuk diterima tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota kelompok. Misalnya, seorang remaja mungkin mulai menggunakan gaya busana tertentu yang populer di kelompoknya atau mengadopsi cara berkomunikasi yang mirip dengan teman-temannya. Penyesuaian ini dapat membantu individu merasa lebih terhubung dengan kelompok, meningkatkan hubungan sosial, dan memperkuat solidaritas antaranggota. Namun, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara adaptasi sosial dengan mempertahankan identitas pribadi.

2. Peningkatan Risiko Perilaku Negatif

Dalam beberapa kasus, konformitas teman sebaya dapat menyebabkan individu terlibat dalam perilaku negatif seperti merokok, minum alkohol, atau menggunakan narkoba, karena dorongan untuk diterima dalam kelompok. Dalam beberapa kasus, konformitas teman sebaya dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan yang tidak sehat atau berbahaya. Tekanan untuk diterima oleh kelompok dapat membuat seseorang terlibat dalam perilaku negatif, seperti merokok, minum alkohol, atau menggunakan narkoba. Hal ini biasanya terjadi karena keinginan untuk tidak terlihat berbeda dari mayoritas kelompok atau untuk membuktikan loyalitas kepada teman sebaya. Misalnya, seorang remaja yang sebelumnya tidak pernah merokok mungkin merasa terdorong untuk mencoba karena semua temannya melakukannya. Konformitas jenis ini menjadi risiko besar bagi individu, terutama jika mereka belum memiliki kepercayaan diri atau kemampuan untuk menolak tekanan sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu, terutama remaja, untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai dan batasan pribadi mereka.

3. Peningkatan Harga Diri dan Rasa Kepemilikan

Konformitas dapat memperkuat rasa diterima dan dihargai dalam kelompok sosial, yang dapat meningkatkan harga diri seseorang dan memberikan rasa kepemilikan serta solidaritas dalam kelompok teman sebaya. Sebaliknya, konformitas juga dapat memberikan manfaat positif bagi individu, terutama dalam hal meningkatkan harga diri dan rasa kepemilikan dalam kelompok. Ketika seseorang merasa diterima dan dihargai oleh kelompok teman sebaya, mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan merasa menjadi bagian dari komunitas yang mendukung. Rasa solidaritas ini menciptakan hubungan emosional yang kuat antaranggota kelompok, yang dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup. Sebagai contoh, seorang siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler bersama teman-temannya mungkin merasa lebih termotivasi dan percaya diri karena dukungan sosial yang ia terima. Konformitas yang sehat seperti

ini dapat memperkuat identitas sosial individu dan mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif kepada kelompok.

4. Dampak pada Keputusan Akademis dan Karier

Teman sebaya dapat mempengaruhi pilihan akademis dan karier individu, seperti memotivasi seseorang untuk mengikuti jurusan tertentu atau mengejar pekerjaan tertentu, baik karena minat bersama atau tekanan dari kelompok. Teman sebaya juga dapat memengaruhi keputusan penting dalam hidup, termasuk pilihan akademis dan karier. Dalam banyak kasus, individu cenderung mengikuti minat atau rekomendasi teman-temannya, baik karena mereka berbagi ketertarikan yang sama atau karena adanya tekanan untuk menyesuaikan diri. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin memutuskan untuk memilih jurusan tertentu di perguruan tinggi karena sebagian besar temannya memilih jurusan yang sama. Sementara pengaruh ini dapat membantu individu merasa lebih nyaman dalam lingkungan baru, hal itu juga dapat menghambat mereka untuk mengeksplorasi minat dan potensi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keseimbangan antara mendengarkan masukan teman sebaya dengan membuat keputusan berdasarkan aspirasi dan tujuan pribadi.

5. Pemengaruh Identitas Diri

Konformitas dalam kelompok teman sebaya dapat berkontribusi pada pembentukan identitas sosial seseorang, dengan individu lebih cenderung meniru nilai-nilai, keyakinan, dan norma kelompok, yang bisa mengarah pada penguatan atau perubahan identitas diri. Konformitas teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri seseorang. Dalam proses menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan keyakinan kelompok, individu secara tidak langsung membentuk citra diri mereka sendiri. Nilai-nilai yang diadopsi dari kelompok dapat memperkuat atau bahkan mengubah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Sebagai contoh, seorang remaja yang bergabung dengan kelompok yang mendukung kegiatan sosial mungkin mengembangkan identitas sebagai individu yang peduli terhadap lingkungan atau masyarakat. Namun, jika kelompok

tersebut mempromosikan nilai-nilai yang negatif, identitas individu bisa terganggu atau berubah ke arah yang kurang positif. Dengan demikian, penting bagi individu untuk tetap kritis dan selektif dalam menyerap pengaruh dari teman sebaya agar proses pembentukan identitas berjalan dengan sehat dan seimbang.

2.1.6 Konformitas Positif Dan Negatif

Konformitas tidak selalu berdampak negatif. Dalam beberapa situasi, konformitas justru dapat menjadi sarana pembentukan perilaku positif dalam kelompok sosial. Myers (2012) menjelaskan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang akibat tekanan dari kelompok, baik nyata maupun tidak nyata. Konformitas ini dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu konformitas positif dan konformitas negatif.

1. Pengertian Konformitas Positif

Konformitas positif adalah penyesuaian diri terhadap kelompok yang menghasilkan perilaku yang bermanfaat, konstruktif, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Contoh dari konformitas positif antara lain: Menolong teman belajar karena mayoritas teman di kelas juga melakukannya Mengikuti lomba sekolah karena mendapat dorongan dari kelompok Rajin datang ke sekolah tepat waktu karena semua anggota kelompok melakukannya Menjadi lebih sopan karena pengaruh norma dalam lingkungan teman yang positif.

Konformitas tidak selalu menghasilkan dampak negatif. Myers (2012) membagi konformitas menjadi dua bentuk utama, yaitu konformitas positif dan konformitas negatif, bergantung pada nilai dan akibat dari penyesuaian yang dilakukan individu terhadap kelompok.

Konformitas positif adalah penyesuaian individu terhadap kelompok yang menghasilkan perilaku konstruktif, bermanfaat, atau sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Misalnya:

Menolong teman karena mayoritas teman juga melakukannya

Mengikuti lomba karena dorongan kelompok

Rajin belajar karena pengaruh kelompok belajar

2. Konformitas Negatif

Sebaliknya, konformitas negatif adalah bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok yang mengarahkan individu pada perilaku menyimpang, merugikan, atau bertentangan dengan norma sosial. Contohnya meliputi:

Mencontek saat ujian karena teman-teman melakukannya

Membolos kelas karena tekanan teman sebaya

Merokok atau melakukan tindakan berisiko hanya untuk diterima dalam kelompok

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada nilai dan dampak sosial dari perilaku yang ditimbulkan. Konformitas positif memperkuat kedisiplinan, nilai sosial, dan kolaborasi, sedangkan konformitas negatif berpotensi merusak karakter dan membentuk kebiasaan yang bertentangan dengan norma.

Konformitas negatif adalah penyesuaian terhadap kelompok yang menyebabkan individu bertindak menyimpang atau melanggar norma.

Contohnya:

Mencontek saat ujian karena tekanan dari teman sebaya

Merokok agar diakui dalam kelompok

Membolos sekolah karena ikut-ikutan teman

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada nilai sosial dan etis dari perilaku tersebut. Konformitas positif memperkuat nilai yang berlaku, sedangkan konformitas negatif cenderung melemahkan kontrol diri dan menyebabkan perilaku menyimpang.

Menurut Baron dan Byrne (2005), bentuk konformitas yang muncul sangat dipengaruhi oleh norma yang berlaku di dalam kelompok. Apabila nilai-nilai dalam kelompok bersifat positif, maka besar kemungkinan konformitas yang terbentuk juga bersifat membangun. Namun, jika norma kelompok menyimpang, individu lebih rentan untuk mengikuti perilaku menyimpang tersebut demi menjaga penerimaan sosial.

Teori ini didukung oleh Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa konformitas bisa muncul karena kebutuhan untuk diterima secara sosial (*normative influence*) maupun karena kepercayaan bahwa kelompok memiliki informasi yang benar (*informational influence*). Oleh karena itu, jenis konformitas sangat bergantung pada konteks dan tekanan sosial yang dirasakan oleh individu.

2.1.7 *Peer Group* dan Relasi Sosial pada Masa Remaja Awal

Remaja awal merupakan fase perkembangan yang berada pada rentang usia sekitar 12–15 tahun, yang umumnya setara dengan jenjang SMP. Pada masa ini, individu mengalami transisi penting dari ketergantungan kepada orang tua menuju orientasi sosial yang lebih luas, khususnya kepada kelompok teman sebaya (Santrock, 2011).

Peer group atau kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam proses sosialisasi remaja. Hurlock (1999) menyebutkan bahwa remaja mulai membentuk hubungan yang lebih dekat dan intens dengan kelompok non-keluarga. Mereka mencari dukungan emosional, penerimaan sosial, dan identitas diri dalam kelompok tersebut.

Dalam konteks ini, relasi sosial antar remaja menjadi sangat kuat dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir, sikap, hingga pengambilan keputusan. Salah satu bentuk pengaruh tersebut adalah konformitas teman sebaya, yaitu kecenderungan untuk mengikuti nilai, norma, dan perilaku yang berlaku dalam kelompok, baik secara sadar maupun tidak.

Pengaruh teman sebaya bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Apabila kelompok menginternalisasi nilai-nilai disiplin, religiusitas, atau prestasi, maka konformitas yang terbentuk akan mendorong remaja pada perilaku positif. Sebaliknya, jika kelompok membiasakan perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, atau kekerasan verbal, maka remaja lebih rentan terdorong mengikuti perilaku negatif demi menjaga penerimaan sosial.

Menurut Berndt (2002), hubungan sosial dengan teman sebaya pada masa remaja awal sangat kuat karena memenuhi kebutuhan akan:

Kepercayaan diri dan harga diri

Rasa aman dalam kelompok

Pengakuan dan status sosial

Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika peer group dan pengaruh relasi sosial sangat penting dalam menelaah perilaku remaja, khususnya dalam studi tentang konformitas negatif.

2.1.8 Konformitas Teman Sebaya Usia Remaja

Remaja adalah individu yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, biasanya ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri, meningkatkan kemandirian, serta membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks. Salah satu ciri utama perkembangan remaja adalah meningkatnya pengaruh lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya, yang berperan besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mereka anut (Mardison, 2019).

Pada usia SMP, yang berkisar antara 12 hingga 15 tahun, remaja mengalami fase di mana hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting dalam kehidupan mereka. Mereka mulai mengembangkan rasa kebersamaan dan sering kali mengandalkan kelompok teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional serta pedoman dalam mengambil keputusan. Di usia ini, mereka juga cenderung lebih sensitif terhadap penerimaan sosial, sehingga lebih rentan terhadap tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, baik dalam hal gaya berpakaian, cara berbicara, hingga pola perilaku tertentu (Rahmayanthi, 2017).

Dalam konteks konformitas teman sebaya, remaja SMP sering kali menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diterima dan tidak dikucilkan. Konformitas ini dapat bersifat positif, seperti mengikuti kebiasaan belajar bersama atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah,

namun juga dapat berdampak negatif jika remaja terdorong untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti perundungan atau kenakalan remaja. Tekanan dari kelompok teman sebaya dapat membuat mereka mengorbankan nilai atau pendapat pribadi demi mendapatkan pengakuan sosial. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan lingkungan sekolah sangat penting dalam membimbing remaja agar konformitas yang mereka alami tetap berada dalam batas yang positif dan mendukung perkembangan mereka secara sehat.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan salah satu acuan peneliti untuk membuat sebuah penelitian. Penelitian yang relevan adalah penelitian serupa yang telah diterbitkan oleh peneliti lain. Adapun penelitian yang relevan pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Fatma, 2023) dengan judul “konformitas teman sebaya pada peserta didik kelas X Jurusan” Metode Pengabdian masyarakat yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengabdian masyarakat dilakukan di SMK Negeri 1 Mendo Barat Kabupaten Bangka dengan subjek Pengabdian masyarakat sejumlah 3 peserta didik pada kelas 10 jurusan ATPH yang mengalami kesulitan belajar. Hasil Pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengaruh konseling behavioral dengan teknik conditioning memberikan dampak positif pada permasalahan kesulitan belajar peserta didik kelas 10 jurusan ATPH di SMK Negeri 1 Mendo Barat Kabupaten Bangka. Peserta didik merasa lebih percaya diri dan lebih terbuka dalam berbicara, sehingga masalah yang dihadapi dapat diidentifikasi dengan lebih jelas dan solusi yang tepat dapat diberikan. Selain itu, dukungan dari orangtua juga menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan kesulitan belajar. Dalam kesimpulannya, konseling behavioral dengan teknik conditioning dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar peserta didik kelas 10 jurusan ATPH di SMK Negeri 1 Mendo Barat Kabupaten Bangka. Proses konseling yang dilakukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta

didik dan diikuti dengan dukungan dari orang tua dan pihak sekolah untuk mencapai hasil yang optimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Khasnak et al., 2022) dengan judul “Mengatasi konformitas teman sebaya Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Operant Conditioning Pada Siswa Kelas Viii Smp N 3 Bae Kudus” Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMP N 3 Bae Tahun Ajaran 2021/2022 yang mengalami kesulitan belajar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling behavioristik dengan teknik Operant Conditioning, sedangkan variabel terikatnya adalah kesulitan belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan Konseling Behavioristik dengan teknik Operant Conditioning konseli mampu mengubah perilakunya yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu siswa dapat memperhatikan guru saat mengajar, tidak mengobrol sendiri dengan teman, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan belajar dengan tekun setiap hari.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Iman, 2022) dengan judul “Pengaruh Konseling Behavior terhadap perilaku konformitas teman sebaya pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al-Khair Udayana Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022” Penelitian ini menggunakan desain pre-test and post-test group. Populasi dalam penelitian sebanyak 26 orang siswa dan sampel sebanyak 15 orang siswa yang memiliki kedisiplinan rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling behavior terhadap sikap disiplin anak, dimana nilai t-hitung lebih besar dari pada nilai tabel sebesar 12,114 dan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan 2,145, jadi t-hitung lebih besar dari pada tabel yaitu 12,114 >

2,145. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya: Ada Pengaruh Konseling Behavioristik terhadap Sikap Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al-Khair Udayana Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022, maka hasil penelitian ini dinyatakan signifikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, meskipun sama-sama membahas tentang konformitas teman sebaya, memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian berjudul "*Analisis Tingkat Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas 8 di SMP Negeri 3 Abung Timur*". Fatma (2023) menitikberatkan pada pengaruh konseling behavioristik dengan teknik conditioning untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas X di SMK, menggunakan metode kualitatif studi kasus. Begitu pula dengan penelitian oleh Khasnak et al. (2022) yang menggunakan teknik Operant Conditioning untuk membantu siswa SMP mengubah perilaku yang menyebabkan kesulitan belajar. Keduanya berfokus pada perbaikan perilaku melalui pendekatan intervensi konseling, sementara penelitian di SMP Negeri 3 Abung Timur hanya berfokus pada pengukuran tingkat konformitas tanpa mengintervensi subjek. Sementara itu, penelitian oleh Iman (2022) mengkaji pengaruh konseling behavioristik terhadap disiplin anak usia dini di PAUD dengan menggunakan desain pre-test dan post-test. Fokusnya lebih pada dampak intervensi konseling terhadap perubahan perilaku, dengan penggunaan analisis statistik yang memberikan hasil kuantitatif tentang efektivitas metode tersebut. Berbeda dari penelitian ini, penelitian di SMP Negeri 3 Abung Timur menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang tidak melibatkan perlakuan atau intervensi, melainkan hanya menggambarkan tingkat konformitas teman sebaya siswa kelas 8 berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengukuran.

Secara umum, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji konformitas teman sebaya dalam kaitannya dengan masalah spesifik, seperti kesulitan belajar atau disiplin, dan melibatkan metode intervensi untuk mengatasi masalah tersebut. Sebaliknya, penelitian di SMP Negeri 3 Abung Timur lebih sederhana dalam pendekatannya, dengan tujuan deskriptif untuk

menggambarkan fenomena tingkat konformitas teman sebaya tanpa mengaitkannya dengan variabel lain atau memberikan intervensi tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian di SMP Negeri 3 Abung Timur lebih berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami fenomena konformitas, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian atau intervensi lebih lanjut.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, menurut Sugiyono (2019) dalam pendekatan ini, data yang diperoleh berbentuk angka dan dianalisis secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat digeneralisasikan. Penelitian kuantitatif yang mana peneliti akan melakukan analisa dan pengumpulan data secara terstruktur dan terukur.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan dengan menggunakan data yang bersifat numerik atau kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui instrumen seperti kuesioner, survei, atau pengukuran lainnya, kemudian menganalisisnya secara statistik untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik, pola, atau hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari sebab-akibat, tetapi lebih fokus pada memberikan deskripsi yang akurat tentang kondisi atau keadaan suatu subjek penelitian pada saat tertentu. Hasil dari penelitian ini biasanya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau statistik yang memudahkan pembaca untuk memahami kondisi atau fenomena yang sedang diteliti.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP N 3 Abung Timur, adapun waktu penelitian ini adalah pada tahun ajaran 2024/2025.

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup berbentuk pernyataan-pernyataan yang disusun dalam skala Thurstone. Penyusunan kuesioner ini dilakukan melalui beberapa tahapan: adopsi, modifikasi, dan uji coba.

A. Alur Pengembangan Kuesioner

Pada tahap awal, peneliti mengadopsi butir-butir kuesioner dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmayanthi (2017) tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. Instrumen tersebut dipilih karena telah melalui proses validasi akademik dan relevan dengan topik konformitas teman sebaya.

Namun, karena instrumen tersebut semula ditujukan untuk remaja SMP yang bertempat tinggal dan bersekolah diprovinsi, beberapa butir tidak sesuai dengan konteks remaja SMP yang dilakukan dikabupaten. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi isi dan redaksi agar lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa kelas VIII.

B. Kuesioner yang Dimodifikasi

Beberapa contoh modifikasi butir angket antara lain:

- Butir “Saya mengikuti ajakan teman untuk bolos kuliah” diubah menjadi “Saya mengikuti ajakan teman untuk membolos sekolah”.
- Butir “Saya merokok bersama teman saat nongkrong” diubah menjadi “Saya merokok karena diajak teman”.
- Redaksi yang terlalu formal seperti “berpartisipasi dalam kegiatan akademik” diubah menjadi “ikut lomba karena teman”.

Modifikasi ini bertujuan agar bahasa yang digunakan sesuai dengan pengalaman siswa SMP dan tetap mencerminkan konstruk konformitas negatif.

C. Penggunaan Skala

Skala Thrustone digunakan agar responden dapat menunjukkan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan. Skala ini mempermudah pengukuran sikap dan kecenderungan perilaku konformitas.

Dalam penelitian ini digunakan skala 6 poin, yaitu:

Sangat sesuai, maka lingkari angka 6

Sesuai, maka lingkari angka 5

Cukup sesuai, maka lingkari angka 4

Cukup tidak sesuai, maka lingkari 3

Tidak sesuai, maka lingkari 2

Sangat tidak sesuai, maka lingkari 1

Penggunaan skala genap (tanpa nilai netral) dimaksudkan untuk menghindari pilihan tengah dan mendorong siswa menentukan sikap secara lebih jelas.

D. Proses Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan pada populasi utama, instrumen diuji cobakan kepada 30 siswa kelas IX yang memiliki karakteristik serupa.

Kegiatan uji coba dilakukan secara langsung di ruang kelas dengan izin guru BK dan wali kelas. Siswa diberikan angket cetak dan diarahkan untuk menjawab secara mandiri. Peneliti hadir saat pengisian untuk memastikan tidak terjadi diskusi antar siswa.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki korelasi validitas r hitung $> 0,30$ dan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,875, yang berarti bahwa kuesioner ini reliable dan layak digunakan.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulanya. Dalam penelitian ini populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMPN 3 Abung Timur dengan total 150 siswa yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX.

3.4.2 Sampel

Menurut Hikmawati sampel adalah sebagian dari populasi, adapun sampel dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas 8 SMPN 3 Abung Timur sebanyak 54 peserta didik. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Total Populasi Penelitian

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Total
1	VIII A	12	15	27
2	VIII B	13	14	27
	Total	25	29	54

3.4.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yang mana menurut Sugiyono (2019) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan kriteria tertentu. Adapun alasan pemilihan kelas VIII sebagai sampel adalah karena peserta didik pada jenjang ini berada dalam fase perkembangan remaja awal menuju remaja madya, yaitu masa yang sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, kelas VIII dinilai paling relevan untuk dikaji dalam konteks tingkatan perilaku konformitas teman sebaya. Kriteria pemilihan sampel meliputi:

1. Siswa aktif di kelas 8 SMPN 3 Abung Timur
2. Memiliki usia remaja awal-madya
3. Berinteraksi aktif dengan teman sebaya

4. Tidak memilik gangguan komunikasi atau hambatan sosial
5. Berseda menjadi responden

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah alat pengumpulan data berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner digunakan dalam penelitian untuk mengukur sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik tertentu secara efisien, baik dalam bentuk kuesioner tertutup (dengan pilihan jawaban) maupun terbuka (dengan jawaban bebas). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pada kuesioner konformitas teman sebaya. Peneliti mengadaptasi dari skala baku milik Berndt dalam (Rahmayanthi. 2016). Alasannya karena untuk memberikan pengukuran yang lebih akurat, objektif, dan bebas bias, sehingga hasil penelitian dapat lebih valid dalam memahami tingkat konformitas siswa SMP terhadap teman sebayanya. Adapun opsi jawaban sebagai berikut:

Tabel 1 Kisi Kisi instrument

Variabel	Indikator	Jenis Pernyataan		Σ
		Favorable	Unfavorable	
Konformitas teman sebaya	Mencontek	1,3,5,7	2,4,6,8	8
	Berkendara melanggar aturan lalu lintans	9,11,13	10,12,14	6
	Merokok	15,17,19,21,23	16,18,20,22,24	10
	Tawuran/berkelahi	25,27	26,28	4
	Bergabung dengan geng	29,31,33	30,32,34	6
	membolos	35,37	36	3
	Total			37

Sumber: Adaptasi (Ranni, 2017)

3.5.2 Dokumentasi

Peneliti juga melakukan dokumentasi kegiatan yang dilakukan dari awal penelitian sampai dengan kesimpulan penelitian guna lebih memastikan bukti bukti yang jelas dan nyata. Dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dari hasil obeservasi, lembar wawancara dan foto-foto yang mendukung proses pelaksanaan penelitian. Studi dokumen merupakan tambahan yang berguna untuk metode penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara; pada kenyataannya, menggunakan studi dokumen dalam penelitian kualitatif akan meningkatkan kredibilitas temuan lebih jauh lagi (Sugiyono, 2019).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Deskriptif Statistik

Uji statistik deskriptif adalah metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan dan meringkas karakteristik utama dari kumpulan data secara sederhana dan informatif. Statistik deskriptif meliputi penghitungan ukuran pemusatan (seperti mean, median, dan modus) serta ukuran penyebaran (seperti rentang, varians, dan standar deviasi) untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data untuk mengetahui tingkatan konformitas teman sebaya di SMPN 3 Abung Timur.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat konformitas teman sebaya siswa kelas VIII di SMPN 3 Abung Timur secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dengan laki-laki sebagai kelompok yang menunjukkan tingkat konformitas paling dominan dibandingkan perempuan. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa laki-laki untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok sebaya demi mendapatkan penerimaan sosial dan mempertahankan status dalam lingkungan pertemanan. Dari berbagai indikator yang diukur, perilaku yang paling menonjol sebagai bentuk konformitas adalah merokok, diikuti oleh keterlibatan dalam aktivitas kelompok seperti membolos dan mengikuti gaya berpakaian atau bahasa yang sedang tren di kalangan teman sebaya.

5.2 Saran

Berikut adalah saran berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat konformitas teman sebaya di kelas 8 SMPN 3 Abung Timur:

1. Bagi Pihak Sekolah SMPN 3 Abung Timur

Pihak sekolah disarankan untuk lebih aktif mengembangkan program bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler yang positif sebagai media penyaluran energi dan minat siswa, sehingga dapat mengurangi potensi perilaku negatif akibat tekanan teman sebaya. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai disiplin, integritas, dan solidaritas sosial yang sehat.

2. Bagi Tenaga Pendidik SMPN 3 Abung Timur

Guru dan wali kelas diharapkan dapat menjadi figur yang lebih dekat dengan siswa, serta mampu mengidentifikasi dan mengarahkan perilaku yang muncul akibat pengaruh negatif teman sebaya. Pendidik juga sebaiknya menyisipkan nilai-nilai moral dan sosial dalam proses pembelajaran, serta melakukan pendekatan yang suportif agar siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa perlu mengikuti tekanan kelompok.

3. Bagi Guru bimbingan dan Konseling SMPN 3 Abung Timur

Diharapkan guru bimbingan dan konseling di smpn 3 Abung Timur bisa lebih memperhatikan evaluasi tindakan konformitas teman sebaya, dengan memberikan tindakan melalui metode bimbingan kelompok dengan pendekatan yang efektif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya dianjurkan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif guna mendapatkan hasil yang lebih spesifik mengenai faktor yang mempengaruhi dan akibatnya, dalam hal ini bisa menggunakan jumlah sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2004). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (2nd ed.). Pearson Education.
- Ayuningtyas, A. (2015). *Hubungan antara ketakutan akan evaluasi negatif dengan konformitas pada remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Bayu, S. M. (2020). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, 10(1), 1–15.
- Berndt, T. J. (1979). Developmental changes in conformity to peers and parents. *Developmental Psychology*, 15(6), 608–616. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.15.6.608>
- Bukowski, W. M., Newcomb, A. F., & Hartup, W. W. (Eds.). (1993). *The company they keep: Friendship in childhood and adolescence*. Cambridge University Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Ernawati, S. (2017). *Kecurangan akademik pada mahasiswa ditinjau dari konformitas teman sebaya dan efikasi diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial* (Issue October). PUSTAKA.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak* (Edisi keenam). Erlangga.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Vol. I. The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Mahathir, M. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Kota Padang. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 112–120.

- Mardison, S. (2016). Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu. *Jurnal Al-Taujih*, 2(1), 78–90. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/941>
- Melda, K., Rianda, E., & Liana, M. (2020). Perbedaan gender dalam kecenderungan untuk berkonformitas pada siswa SMA Raksana Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 12–18. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2560>
- Munawwarah, M., Widodo, S., & Rahmawati, F. (2020). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 45–53.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nur Ainun, I. (2019). Perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah. *Psikologi Prima*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v1i2.366>
- Pratini, A., & Arnada, D. (2014). *Konformitas negatif dalam kelompok sebaya dan dampaknya terhadap perilaku remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Ranni Rahmayanthi Z. Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Conseling*. Vol.1.no.1.2017. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jmsign>
- Rahmadillah, S., & Alfita, L. (2024). Konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 7(2), 641–647. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2338>
- Rohana, R. (2015). Hubungan self-efficacy dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan. *eJurnal Psikologi*, 3(3), 648–658.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>
- Sholihah, N., & Khoirunnisa, N. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 35–42.
- Steinberg, L. (2005). *Psychology of adolescence* (7th ed.). McGraw-Hill.

Sugiyono. (2019). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Wahyu Auliazalsini, Makhriffah Robbiah Addawiyah, Siti Habibah, Adibah Nur Damiyati, & Aura Islamyazizah. (2024). Peran konseling kelompok terhadap konformitas teman sebaya pada remaja. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 214–225. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1889>